



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode *Problem Based Learning* Pada Fase E Peserta Didik Kelas X SMK St. Louis Surabaya Tahun Pelajaran 2023/2024

Apheles Hugo

STPKat St Fransiskus Assisi Semarang

Abstract. *This research is motivated by the lack of critical thinking skills of students during learning activities. This research was conducted using the Problem Based Learning model. The aim of this study is to improve the critical thinking skills of students with the Problem Based Learning model. The research method used is Classroom Action Research, the research process was conducted in two cycles. The subjects of the study were students of class X TAV SMK St. Louis Surabaya, with a total of 17 students. Data collection techniques in this study use observation and documentation. Data analysis techniques use comparative descriptive techniques by comparing data in cycle I and cycle II data. In conclusion, the application of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model in the learning process has been proven to improve students' critical thinking competencies and learning achievements. Based on the results of observations in learning activities in cycle 1 and cycle 2, students' critical thinking skills have increased in number of students who have reached the category developing as expected and highly developed as many as 3 people where in cycle 1 there were 14 people and in cycle 2 became 17 people. The results of the formative test conducted also showed an increase in the average class score of 16.47 where in the formative test in cycle 1 the average class score was 63.53 and in cycle 2 the average class score became 80.*

Keywords: *critical thinking skills, Problem Based Learning, learning achievements.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik selama aktifitas belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Prolem Based Learning*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model *Prolem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), proses penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X TAV SMK St. Louis Surabaya, dengan jumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data pada siklus I dan data siklus II. Hasilnya dapat disimpulkan secara singkat, penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil observasi di kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang sebanyak 3 orang dimana pada siklus 1 berjumlah 14 orang dan di siklus 2 menjadi 17 orang. Hasil test formatif yang dilakukan juga mengalami peningkatan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 16,47 di mana dalam test formatif pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 63,53 dan pada siklus 2 skor rata-rata kelas menjadi 80.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, Problem Based Learning, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah merupakan salah satu tuntutan penting bagi setiap insan di abad 21 ini. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam membuat keputusan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan yang bersifat benar atau salah. Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan keterampilan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik keterampilan ini dikembangkan pada peserta didik maka akan semakin baik pula keterampilan mereka dalam melakukan pemecahan masalah yang kompleks dengan hasil yang memuaskan. (Jamaluddin Jamaluddin, 2020).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat melalui pendidikan, dalam hal ini guru memegang peranan penting. Guru perlu menerapkan konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan metode penilaian dalam melatih berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menerapkan kemampuan berpikir kritis. Guru juga dituntut inovatif menggunakan media, strategi, metode dan model pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan metode dan model yang bervariasi akan lebih diminati peserta didik, karena dapat menggairahkan proses belajar dan dapat menjembatani gaya belajar peserta didik dalam menyerap bahan pelajaran (Yanti Yulianti, 2019).

Situasi ideal yang seharusnya dimiliki oleh para peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21 ini belum terlihat pada peserta didik SMK St. Louis Surabaya tempat peneliti mengajar. Peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah belum menjadi kompetensi yang sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal utama untuk menghadapi abad 21. SMK St. Louis Surabaya adalah sekolah Katolik namun tidak semua peserta didiknya beragama Katolik. Kurang Lebih hanya 50 % peserta didik yang beragama Katolik. Namun peserta didik harus mendapatkan pelajaran Agama Katolik dan Budi pekerti, supaya mereka dapat memperoleh nilai Pendidikan Agama sesuai tuntutan Kurikulum. Asal SMP murid juga beragam, terbanyak berasal dari SMP Swasta Katolik di Surabaya, namun ada juga yang berasal dari SMP swasta Kristen dan sekolah-sekolah Negeri di Surabaya dan sekitarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran SMK St.Louis menggunakan system TEFA atau teaching Factory, jadi menerapkan system serta cara kerja pabrik/perusahaan ke dalam pembelajaran. Maka proses pembelajarannya menggunakan system block. Para peserta didik mendapatkan pembelajaran teori bergantian dengan praktek kerja di jurusan masing-masing dalam setiap minggunya (Amar, Desember 2015). Peserta didik lebih termotivasi ketika mendapat jadwal praktek, karena mereka langsung bisa belajar dan berlatih sesuai dengan bidang konsentrasi keahliannya masing-masing. Situasi ini berdampak pada cara belajar peserta didik. Mereka lebih menyukai pelajaran-pelajaran aplikatif daripada pelajaran konseptual. Atau dengan kata lain mereka lebih menyukai pelajaran praktek dari pada teori, dengan tingkat berpikir yang rumit dan konseptual.

Secara kognitif, peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka yang meminta tanggapan mereka atas suatu persoalan hidup di masyarakat. Peserta didik tidak mampu mencari solusi pemecahan masalah atas persoalan riil yang diangkat di masyarakat. Jawaban peserta didik cenderung merupakan jawaban-jawaban pendek yang tidak tersusun secara sistematis. Peserta didik lebih mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hafalan dari pada menganalisa. Peserta didik jarang atau bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan ketika diberi kesempatan bertanya. Cara peserta didik membuat refleksi masih sangat sederhana dan dangkal, terutama karena kalimat-kalimat yang digunakan masih belum tersusun secara sistematis dan logis. Sehingga sering kali sulit dipahami. Prestasi belajar rendah. Nilai hasil evaluasi rendah. Banyak peserta didik yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM. Secara afektif, Peserta didik cenderung ramai di kelas saat pelajaran; baik saat menjelaskan pelajaran atau berdiskusi. Peserta didik kurang disiplin; masuk kelas terlambat, sering ke toilet. Secara psikomotor, peserta didik tidak dapat bertanya dengan baik, tidak bisa mengikuti tata cara diskusi yang baik; saling sahut-sahutan saja saat diskusi.

Peneliti juga menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan peneliti dan teman guru yang lain dalam setiap proses pembelajaran di kelas, lebih banyak mendorong agar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, tanpa berusaha meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Peserta didik tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka lebih banyak dipaksa untuk hanya diam mendengarkan ceramah. Dalam membuat atau menyusun soal para guru cenderung memberikan soal-soal yang hanya menyentuh tingkat kemampuan berpikir tingkat rendah C1-C2 (LOTS): pada rana mengetahui dan menjelaskan.

Belum sampai pada soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi C3-C6 (HOTS): pada rana mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta atau berkreasi. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang merangsang peserta didik untuk tertarik pada pelajaran. Misalnya jarang menggunakan video atau alat peraga pembelajaran.

Hasil respon KBM dari para peserta didik kelas X, XI dan XII yang peneliti ampuh, dengan total responden 264 peserta didik dapat dilihat pada table sebagai berikut;

Aspek yg dinilai	Jawaban peserta didik		
	K	S	B
Guru menggunakan beragam metode dalam mengajar (ceramah, diskusi, demonstrasi, praktek, dll)	3,41	28,41	68,18
Sistematika guru dalam menyajikan materi	1,14	31,06	67,8
Guru menggunakan alat peraga/media dalam proses pembelajaran	4,17	40,91	54,92

Ket: K (Kurang), S (Sedang), B (baik).

Ada juga kritik dan saran dari para peserta didik diantaranya: terlalu teoritis dan monoton, mungkin bisa menggunakan lebih banyak metode dalam mengajar sehingga tidak membosankan. Hasil respon KBM ini menunjukkan bahwa peneliti belum bisa mengajar dengan cara yang bisa memampukan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Kondisi lain yang menjadi masalah di kelas peneliti adalah guru tidak terbiasa memberikan bentuk soal HOTS kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. HOTS pertama kali dikemukakan Susan M Brookhart (penulis & profesor), Ia mendefinisikan model HOTS ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Namun demikian, HOTS bukan sekedar model soal saja, akan tetapi mencakup model pembelajaran pula. Pada konsepsi HOTS, model pembelajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Terdapat pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan peserta didik tidak familiar dengan tugas atau pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalahnya. (Mandra Saragih, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti merencanakan untuk merubah cara mengajar peneliti dan menerapkan model lain yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi pilihan peneliti setelah peneliti melakukan studi literatur dari beberapa penelitian terdahulu. Hayuna Hamdalia (2018), yang melakukan penelitian di tingkat SMA untuk mata pelajaran Geografi mendapat kesimpulan bahwa: Keterampilan berpikir peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional hanya meningkat 4,14 point, sedangkan pada kelas eksperimen yang menggunakan PBL meningkat 17,5 point. Selisih antara peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol dan eksperimen sebesar 13,36 point. Selisih yang sangat besar antara peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan buah dari penerapan PBL yang sesuai dengan sintaksnya. (Hayuna Hamdalia Herzon, 2018)

Wiwi Ulandari (2020), menyebut dari hasil penelitiannya bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada materi gaya berhasil diterapkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari 57,5% menjadi 95%. (Wiwi Ulandari, 2020.)

Widodo, Suryo (2022) dalam penelitiannya mendapatkan, banyak penelitian model pembelajaran PBL berdampak terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik, tetapi belum ada yang menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik terhadap model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis dengan jumlah sampel 10 artikel jurnal. Model pembelajaran pada penelitian ini peneliti mengambil Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian meta analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik memiliki Effect Size dengan kriteria tinggi dan bila dicari rata – rata dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka nilai rata-rata Effect Size = 1.47 (efek tinggi) (Widodo, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Problem Based Learning* pada fase E peserta didik kelas X SMK St. Louis Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.

KERANGKAH TEORI

Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan dalam dunia Pendidikan dimana masalah menjadi titik awal dari proses pembelajaran. Jenis masalah tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Biasanya, masalah didasarkan pada kehidupan nyata yang telah dipilih dan disesuaikan untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan. Namun, itu juga bisa menjadi masalah hipotetis. Sangat penting bahwa masalah berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran, karena ini menentukan arah proses pembelajaran dan menekankan pada perumusan pertanyaan bukan pada jawabannya. (KOLMOS, 2003).

Menurut Rahmadani dan Anugraheni (2017) menyatakan bahwa PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PBL peserta didik belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik. *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Anugraheni, Januari 2018).

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Pery dan Potter (2005) Berfikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. (Dikutib oleh (Rozanna, Juli 2021)). Menurut Bandman dan Bandman (1988), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan dan tindakan. Menurut Strader (1992), Berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif/ pandangan baru. Berpikir kritis adalah proses perkembangan kompleks yang berdasarkan padapikiran rasional dan cermat. Menjadi pemikir kritis adalah sebuah denominator umum untuk pengetahuan yang menjadi contoh dalam pemikiran yang disiplin dan mandiri. Pengetahuan didapat, dikaji dan diatur melalui berpikir (Rozanna, Juli 2021).

Salah satu kekhazanah kurikulum mardeka adalah perhatian khusus pada penguatan karakter peserta didik yang Pancasilais melalui program Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk

menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotongroyong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dimensi bernalar kritis. Dalam BNSP Kementerian Pendidikan, 2022, disebutkan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SMK St.Louis Surabaya melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X TAV SMK St. Louis Surabaya semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 peserta didik. 17 peserta didik berjenis kelamin laki-laki 12 orang dan 5 orang perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
I	Manusia Pribadi Yang Unik	2JP	25 Juli 2023
II	Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan	2JP	01 Agustus 2023

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu variable kemampuan berpikir kritis dan variable prestasi belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2 serta proses pembelajaran Guru. Variabel kemampuan berpikir kritis terdiri dari 4 indikator pengamatan, yang diambil dari subelemen dimensi Bernalar Kritis Profil pelajar Pancasila, yaitu; (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

1. Mengajukan pertanyaan
2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
3. Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.
4. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

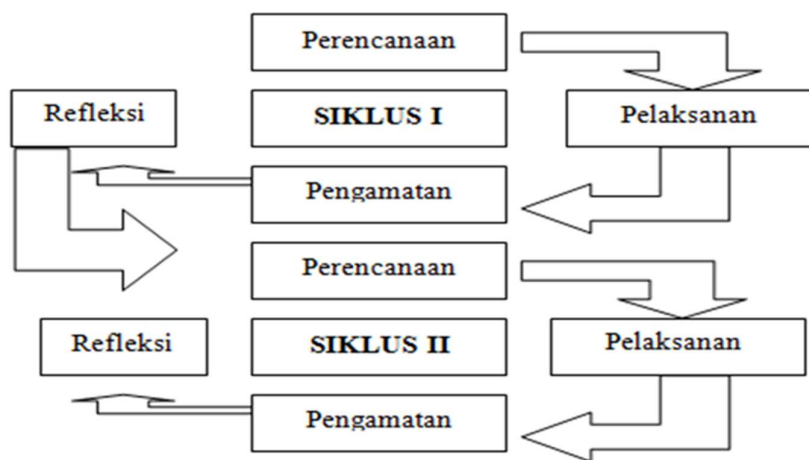
Tabel 3.1 Indikator dan Rubrik Penelitian

Subelemen	Kategori			
	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
	1	2	3	4
Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan

Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.
--	---	---	---	---

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode PBL. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Manusia Pribadi yang unik sedangkan pada siklus II menggunakan materi Kesetaraan laki-laki dan perempuan. Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga 1 pertemuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut: Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Manusia Pribadi Yang Unik”
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran

- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Kegiatan Pendahuluan
- 2) Kegiatan Inti

Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dengan urutan sebagai berikut:

- a) Orientasi peserta didik pada masalah:

Guru menyajikan berita tentang banyak anak muda di Korea yang melakukan operasi plastik karena ingin sama seperti artis idolnya.

(Misalnya dari BBC Indonesia. Korban bisnis bedah plastik Korsel.

https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/12/141215_majalahlain_korsel_bedah)

- b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar:

- c) Membimbing penyelidikan kelompok:

- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya:

- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:

- 3) Kegiatan Penutup

- a) Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dikelas.

- b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Tahap Evaluasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru dang kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan”.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendahuluan
- 2) Kegiatan Inti

Pembelajaran menggunakan metode pembelajran PBL (Problem Based Learning) dengan urutan sebagai berikut:

- a) Orientasi peserta didik pada masalah:
- b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar:
- c) Membimbing penyelidikan kelompok:
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya:
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:

3) Kegiatan Penutup

- a) Kesimpulan:
- b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Evaluasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indicator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus II.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru dan kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I dan siklus II menjadi suatu acuan untuk merancang penelitian selanjutnya.

Tehnik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode TPS (*Thing Pair Share*). Metode observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik.

2. Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, d dan e. Jawaban benar memperoleh skor 10 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

3. Metode Analisis Data

a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

1) Analisis deskriptif data hasil aspek kompetensi berpikir kritis peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% < % skor ≤ 100% : Sangat berkembang

70% < % skor ≤ 85% : Berkembang sesuai harapan

55% < % skor ≤ 69% : Sedang berkembang

54% < % skor ≤ 0% : Mulai berkembang

2) Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

b. Perhitungan Ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SMK Katolik St. Louis Surabaya yaitu 75. Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai nilai KKM minimalnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya:

- a. Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKM 70 sedangkan target ketuntasan klasikal 80%. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\Sigma \text{ siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{ seluruh siswa}$$

- b. Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek berpikir kritis jika seluruhnya atau setidaknya 3 subelemen dari 4 subelemen Dimensi Bernalar Kritis yang diamati pada peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang berada pada kategori Sangat Berkembang sesuai capaian akhir dari fase E elemen tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Katolik St. Louis kelas 10 Teknik Audio Visual (TAV). Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data dari observer sebagai berikut:

Table 4.1 Rangkuman data kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1

skor	kategori		total	%
1	Mulai Berkembang	54% < % skor ≤ 0%	0	0
2	Sedang Berkembang	55% < % skor ≤ 69%	3	18
3	Berkembang sesuai harapan	70% < % skor ≤ 85%	8	47
4	Sangat Berkembang	85% < % skor ≤ 100%	6	35

Dari data penelitian didapat total hasil secara klasikal dari seluruh subelemen diperoleh adalah sebagai berikut; kategori mulai berkembang 0 peserta didik (0,00%), sedang berkembang 3 peserta didik (18%), kategori berkembang sesuai harapan 8 peserta didik (47%), dan kategori sangat berkembang 6 peserta didik (35%). Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa untuk dimensi profil pelajar Pancasila Bernalar Kritis atau aspek afektif kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X TAV SMK Katolik Sint Louis pada penelitian siklus 1 ini lebih dominan masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan yakni 8 peserta didik atau 47%. Kategori berkembang sesuai harapan ini bila disesuaikan dengan indicator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase D. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta didik kelas X baru saja menyelesaikan pembelajarannya di fase D pada kelas IX. Sedangkan untuk kategori sangat berkembang berada pada angka 35% atau 6 peserta didik. Kategori sangat berkembang bila disesuaikan dengan indicator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase E.

Table 4.2 Rangkuman data subelemen Mengajukan pertanyaan peserta didik siklus 1

skor	indikator	total	%
1	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	0	0
2	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya	2	12
3	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	9	53
4	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	6	35

Dari table subelemen Mengajukan pertanyaan diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Table 4.3 Rangkuman data subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan peserta didik siklus 1

skor	Indikator	total	%
1	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	0	0
2	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa	1	6
3	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	10	59
4	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	6	35

Dari table subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 10 peserta didik atau 59%.

Table 4.4 Rangkuman data subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya peserta didik siklus 1

skor	indikator	total	%
1	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
2	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	1	6
3	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	9	53
4	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan	7	41

Dari table subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Table 4.5 Rangkuman data Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri peserta didik siklus 1

skor	indikator	total	%
1	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	0	0
2	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	3	18
3	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	11	65
4	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.	3	18

Dari table subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 11 peserta didik atau 65%.

Hasil obsevasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus 1

Table 4.6 Rangkuman data obsevasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus 1

No	Tahap - tahap pembelajaran PBL	Aktivitas	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
	Orientasi peserta didik pada masalah	Kegiatan pembukaan:						Pembukaan sudah baik, perlu ditingkatkan dalam penyampaian pertanyaan pemantik, serta menyapa dan memperhatikan peserta didik supaya lebih focus pada pelajaran.
		Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia).					5	
		Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (Laptop, jaringan internet, aplikasi yang digunakan mandiri).					5	
		Memantau kehadiran dengan mengabsen peserta didik					5	
		Tanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan materi					5	
		Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.					5	

		Menginformasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.					5	
		Memberi pertanyaan yang memantik: Apakah makna keunikan manusia? Bagaimana kita bersikap terhadap keunikan diri sendiri dan orang lain?				3		
		Kegiatan Inti:						
		Guru menyajikan berita tentang banyak anak muda di Korea yang melakukan operasi plastic karena ingin sama seperti artis idolanya					4	
	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok untuk mencari masalah utama dalam berita di atas, mencari penyebab/akar masalahnya dan bagaimana cara mengatasi masalah itu					5	Dalam membimbing mencari solusi perencanaan sudah bagus
	Membimbing penyelidikan kelompok:	Guru membimbing peserta didik untuk kreatif mencari sumber informasi, misalnya melalui internet atau bahan bacaan					5	
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.					4	Dalam proses memantau peserta didik dalam mengerjakan tugas kurang merata, hanya terfokus pada kelompok yang mudah dijangkau
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain					4	motivasi dan penghargaan kepada kelompok sudah bagus. Tes formatif masih kurang lengkap mewakili materi
		Kegiatan Penutup:						
		Penyimpulan:					4	
		Guru membimbing peserta didik merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari diskusi kelompok.						
		Guru mengajak Peserta Didik berefleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan:					4	
		Skor					90	
		Nilai					90	
		Kategori					Baik	

Dalam pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, observer memberikan penilaian baik dengan skor 90 yang berarti aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah baik. Aktivitas guru dalam 5 tahap proses pembelajaran PBL ini sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun masih ada catatan untuk hal-hal yang masih perlu

diperhatikan untuk disempurnakan supaya kegiatan pembelajaran mampu mencapai tujuan yang diharapkan membangun motivasi berwirausaha. Hal-hal yang perlu ditingkatkan pada tahap yang pertama adalah kegiatan guru untuk menarik perhatian pada peserta didik untuk menanyakan hal yang kurang paham. Dalam Kegiatan pembukaan guru juga sebaiknya menyampaikan pertanyaan pemantik secara jelas sehingga guru teransang untuk mengikuti tema pembelajaran.

Pada tahap keempat yang harus ditingkatkan guru adalah pendampingan dalam proses diskusi dalam kelompok khususnya kelompok yang masih kesulitan dalam pemahaman materi, serta mengingatkan jika waktu yang disediakan akan segera habis karena hingga waktu yang telah ditetapkan masih ada kelompok yang belum menyelesaikan. Untuk tes formatif masih kurang lengkap mewakili materi.

Hasil Tes Formatif Siklus 1

Tes formatif ditujukan untuk mengukur pemahaman materi Manusia Pribadi Yang Unik dengan KKM 70. Tes formatif terdiri dari 10 soal pilihan ganda dikerjakan dalam waktu 10 menit, menggunakan *googleform*. Dari 10 nomor soal ini terdapat 4 nomor dengan standar HOTS. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Table 4.7 Rangkuman data hasil test formatif siklus 1

No.	Nama Peserta Didik	Skor
1	Adi Aries Saputra	60 / 100
2	Alkarriz Agung Aprilino	80 / 100
3	Brandley Devaro Maulana Pardi	50 / 100
4	Christian Soemarsono	70 / 100
5	Delta Susilo Putra	80 / 100
6	Dhia Putri Maria Sindhunata	80 / 100
7	Haryo Ken Bawonopurbo	70 / 100
8	Ignatius Valentino Hantoko	50 / 100
9	Kelvin Septian Nuralim	60 / 100
10	Krisantus Mario Tanu	70 / 100
11	Lionelangga klose	70 / 100
12	Marianus Rifki Boymau	50 / 100
13	Natalia Halim Sofian	60 / 100
14	Sherina Blessy Tenggono	40 / 100
15	Sherlita Puspitasari	60 / 100
16	Stefanny Engeline Cordelia	70 / 100
17	Thomas Rio Sagala	60 / 100
	Jumlah	1080
	Rata-rata kelas	63,53

Berdasarkan hasil tes formatif tersebut masih ada 9 peserta didik atau 52,94% yang belum tuntas atau nilainya kurang dari 70, dan rata-rata kelas 63,53 yang berarti rata-rata kelasnya masih dibawah KKM 70 dengan rentang nilai paling rendah 40 dan paling tinggi 80.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Katolik St. Louis kelas 10 Teknik Audio Visual (TAV). Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data dari observer sebagai berikut:

Table 4.8 Rangkuman data kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2

skor	kategori		total	%
1	Mulai Berkembang	54% < % skor ≤ 0%	0	0
2	Sedang Berkembang	55% < % skor ≤ 69%	0	0
3	Berkembang sesuai harapan	70% < % skor ≤ 85%	10	59
4	Sangat Berkembang	85% < % skor ≤ 100%	7	41

Dari data penelitian didapat total hasil secara klasikal dari seluruh subelemen diperoleh adalah sebagai berikut; kategori mulai berkembang dan sedang berkembang terdapat 0 peserta didik (0,00%), kategori berkembang sesuai harapan 10 peserta didik (59%), dan kategori sangat berkembang 7 peserta didik (41%). Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa untuk dimensi profil pelajar Pancasila Bernalar Kritis atau aspek afektif kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X TAV SMK Katolik Sint Louis pada penelitian siklus 2 ini lebih dominan masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan yakni 10 peserta didik atau 59%. Kategori berkembang sesuai harapan ini bila disesuaikan dengan indicator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase D. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta didik kelas X baru saja menyelesaikan pembelajarannya di fase D pada kelas IX. Sedangkan untuk kategori sangat berkembang berada pada angka 41% atau 7 peserta didik. Kategori sangat berkembang bila disesuaikan dengan indicator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase E.

Table 4.9 Rangkuman data subelemen Mengajukan pertanyaan peserta didik siklus 2

skor	indikator	total	%
1	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	0	0
2	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya	0	0
3	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	9	53
4	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	8	47

Dari table subelemen Mengajukan pertanyaan diatas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Table 4.10 Rangkuman data subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan peserta didik siklus 2

skor	indikator	total	%
1	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	0	0
2	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa	0	0
3	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	11	65
4	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	6	35

Dari table subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan diatas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 11 peserta didik atau 65%.

Table 4.11 Rangkuman data subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya siklus 2

skor	indikator	total	%
1	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
2	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	1	6
3	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	9	53
4	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan	7	41

Dari table subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya di atas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Table 4.12 Rangkuman data Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri siklus 2

skor	indikator	total	%
1	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	0	0
2	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	1	6
3	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	7	41
4	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.	9	53

Dari table subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri di atas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke empat atau kategori sangat berkembang, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Hasil obsevasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus 2

Table 4.13 Rangkuman data obsevasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus 2

No	Tahap - tahap pembelajaran PBL	Aktivitas	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
	Orientasi peserta didik pada masalah	Kegiatan pembukaan:						Pembukaan sudah baik, perlu ditingkatkan dalam penyampaian pertanyaan pemantik, serta menyapa dan memperhatikan peserta didik supaya lebih focus pada pelajaran.
		Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam (Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia).					5	
		Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (Laptop, jaringan internet, aplikasi yang digunakan mandiri).					5	
		Memantau kehadiran dengan mengabsen peserta didik					5	
		Tanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan materi					5	
		Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.					5	

		Menginformasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.					5	
		Memberi pertanyaan yang memantik: Apakah makna keunikan manusia? Bagaimana kita bersikap terhadap keunikan diri sendiri dan orang lain?					4	
		Kegiatan Inti:						
		Guru menyajikan berita tentang banyak anak muda di Korea yang melakukan operasi plastic karena ingin sama seperti artis idolanya					5	
	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok untuk mencari masalah utama dalam berita di atas, mencari penyebab/akar masalahnya dan bagaimana cara mengatasi masalah itu					5	Dalam membimbing mencari solusi perencanaan sudah bagus
	Membimbing penyelidikan kelompok:	Guru membimbing peserta didik untuk kreatif mencari sumber informasi, misalnya melalui internet atau bahan bacaan					5	
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.					4	Dalam proses memantau peserta didik dalam mengerjakan tugas kurang merata, hanya terfokus pada kelompok yang mudah dijangkau
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain					4	motivasi dan penghargaan kepada kelompok sudah bagus. Tes formatif masih kurang lengkap mewakili materi
		Kegiatan Penutup:						
		Penyimpulan:						
		Guru membimbing peserta didik merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari diskusi kelompok.					5	
		Guru mengajak Peserta Didik melihat video motivasi dan berefleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan:					5	
		Skor					94	
		Nilai					94	
		Kategori					Sangat Baik	

Dari pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, observer memberikan penilaian sangat baik dengan skor 94 yang berarti aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Aktivitas guru dalam 5 tahap proses pembelajaran PBL ini sudah sesuai dengan rencana

pelaksanaan pembelajaran, namun masih ada catatan untuk hal-hal yang masih perlu diperhatikan untuk disempurnakan supaya kegiatan pembelajaran mampu mencapai tujuan yang diharapkan membangun motivasi berwirausaha. Berdasarkan masukan pada siklus 1, peneliti telah melakukan perbaikan dalam memperhatikan aktivitas peserta didik agar lebih focus dalam pembelajaran dan diskusi. Dalam Kegiatan pembukaaan, peneliti juga sudah menyampaikan pertanyaan pemantik secara jelas sehingga peserta didik teransang untuk mengikuti tema pembelajaran. Pada tahap penutup, peneliti juga telah menambah aktivitas pembelajaran dengan menayangkan video yang membantu peserta didik dapat menarik kesimpulan dengan mudah. Untuk tes formatif akhir sudah cukup lengkap mewakili materi yang telah dipelajari.

Hasil tes Formatif siklus 2

Tes formatif ditujukan untuk mengukur pemahaman materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dengan KKM 70. Tes formatif terdiri dari 10 soal pilihan ganda dikerjakan dalam waktu 10 menit, menggunakan *googleform*. Dari 10 nomor soal ini terdapat 4 nomor dengan standar HOTS. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Table 4.14 Rangkuman data hasil test formatif siklus 2

No.4	Nama Peserta Didik	Skor
1	Adi Aries Saputra	100
2	Alkarriz Agung Aprilino	90
3	Brandley Devaro Maulana Pardi	60
4	Christian Soemarsono	80
5	Delta Susilo Putra	90
6	Dhia Putri Maria Sindhunata	100
7	Haryo Ken Bawonopurbo	80
8	Ignatius Valentino Hantoko	90
9	Kelvin Septian Nuralim	70
10	Krisantus Mario Tanu	80
11	Lionelangga klose	70
12	Marianus Rifki Boymau	70
13	Natalia Halim Sofian	80
14	Sherina Blessy Tenggono	60
15	Sherlita Puspitasari	80
16	Stefanny Engeline Cordelia	80
17	Thomas Rio Sagala	80
	Jumlah	1360
	Rata-rata kelas	80,00

Berdasarkan hasil tes formatif di atas masih ada 2 peserta didik atau 11,76% yang belum tuntas atau nilainya kurang dari 70, dan yang mendapatkan hasil 100 ada 2 peserta didik atau 11,76%, dan rata-rata kelas 80,00 yang berarti rata-rata kelasnya telah di atas KKM 70 dengan rentang nilai paling rendah 60 dan paling tinggi 100.

4.1 Pembahasan

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti Fase E kelas X TAV tentang Kemampuan Berpikir Kritis, didapatkan data pada siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

Grafik 4.1 Grafik peningkatan hasil pengamatan dan penilaian pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2

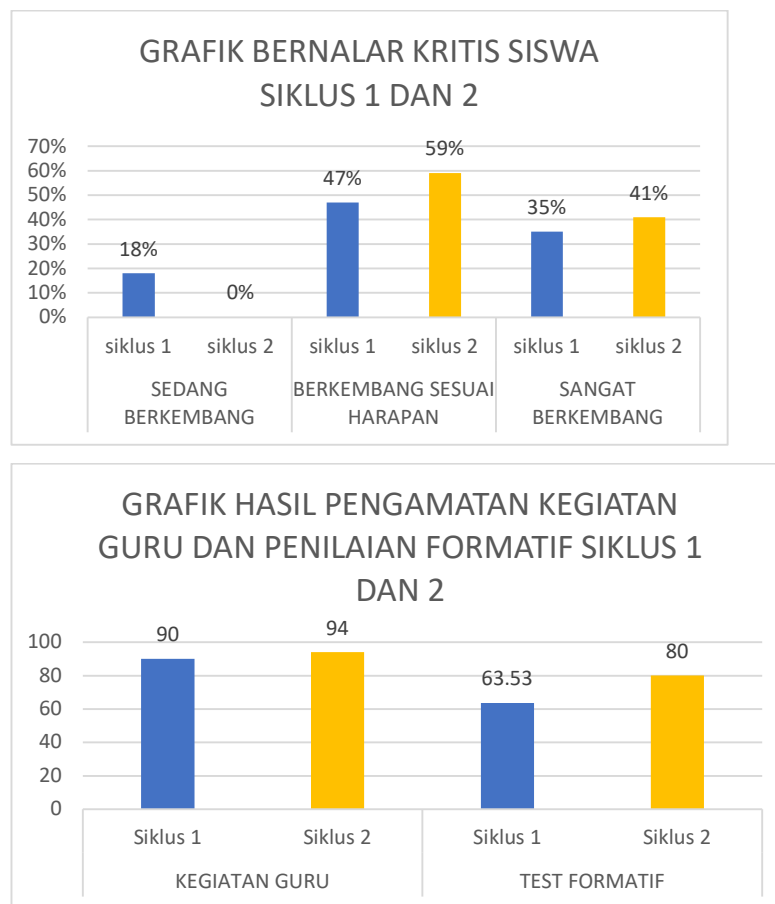
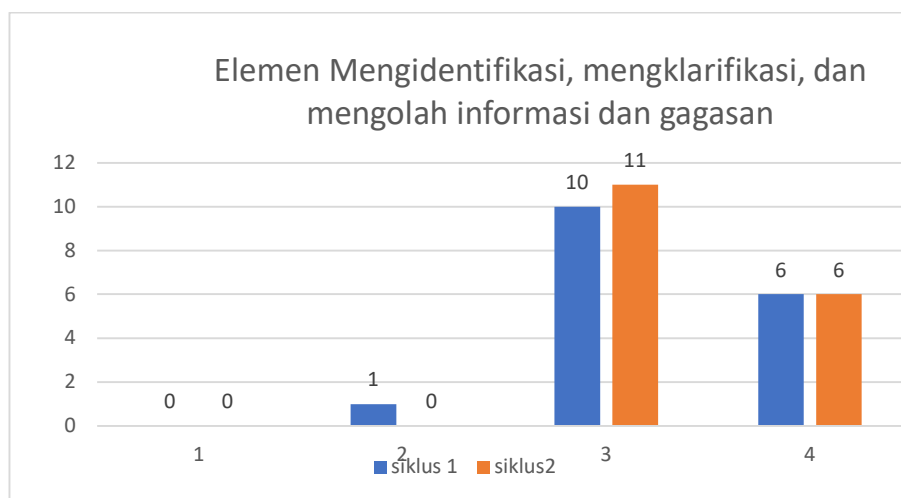
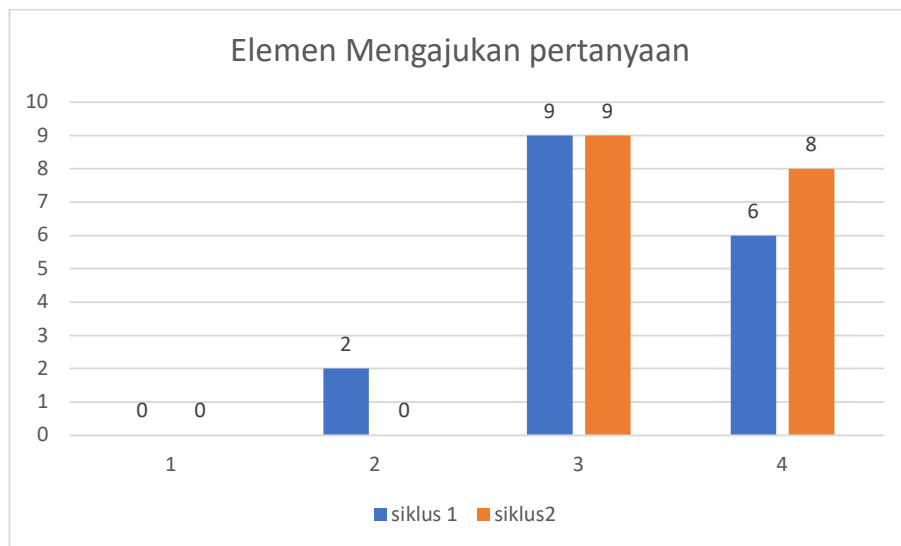


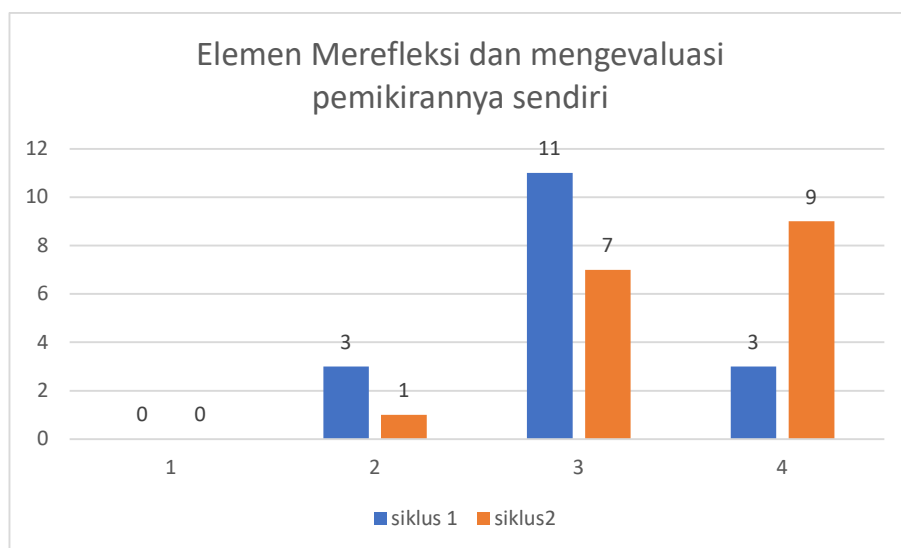
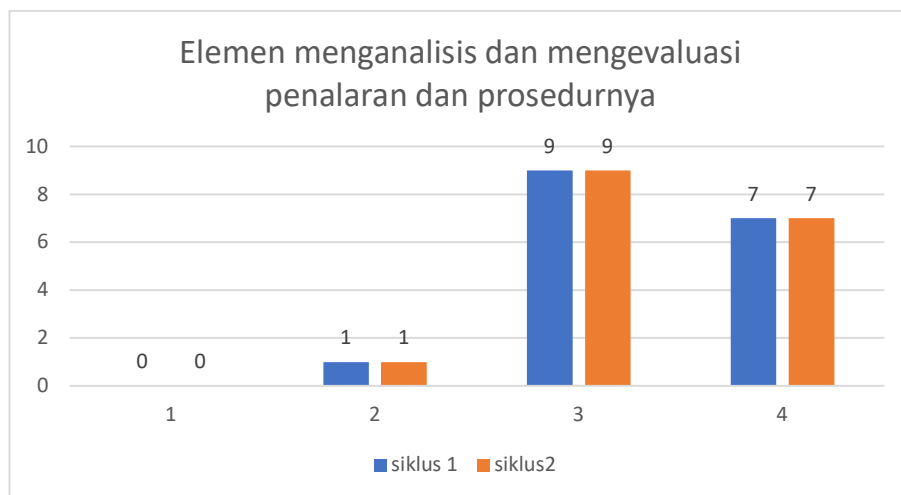
Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X TAV SMK St. Louis Surabaya dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan ini, ditunjukkan dalam diagram hasil pengamatan dan hasil test formatif yang meliputi:

a. Berdasarkan tabel hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada peserta didik kelas X TAV maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada

perbandingan hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1, masih ada jumlah peserta didik yang berada pada kategori sedang berkembang yakni 3 orang, sedangkan pada siklus 2 sudah tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori ini. Pada siklus 1 jumlah peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan adalah 8 orang atau 47%, sedangkan pada siklus 2 jumlahnya meningkat menjadi 10 orang atau 59%. Untuk kategori Sangat Berkembang, siklus 1 jumlah peserta didiknya 6 orang atau 35%, sedangkan pada siklus 2 bertambah 1 orang menjadi 7 orang atau 41%. Data-data ini cukup membuktikan bahwa ada peningkatan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Grafik 4.2 Grafik peningkatan hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis tiap elemen pada siklus 1 dan siklus2





Dari grafik diatas terlihat bahwa elemen bernalar kritis yang paling mengalami peningkatan adalah elemen merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Untuk kategori sangat berkembang, pada siklus 1 terdapat 3 orang namun pada siklus 2 meningkat menjadi 9 orang. Elemen lain yang cukup mengalami peningkatan adalah elemen mengajukan pertanyaan, pada siklus 1 terdapat 6 orang, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 8 orang. Dua elemen yang lain tidak mengalami peningkatan atau tetap, yaitu elemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, dan elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.

b. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* aktivitas kegiatan guru dalam menjalankan tugas menunjukkan hasil yang lebih baik, dari skor 90 atau 90% keberhasilan pada siklus 1 menjadi 94 atau 94% keberhasilan pada siklus 2. Berdasarkan evaluasi dan masukkan pada siklus 1 kegiatan guru di siklus 2 disempurnakan lagi sehingga pada siklus 2 menunjukkan aktivitas yang lebih baik dan pendampingan dalam diskusi yang lebih merata

maka hasilnya pun peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dari peningkatan keterampilan yang dimilikinya pada setiap kegiatan pembelajaran.

c. Kompetensi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan, di mana dalam test formatif pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 63,53 dan pada siklus 2 skor rata-rata kelas menjadi 80. Selain itu, dari 9 peserta didik atau 52,94% peserta didik yang tidak tuntas pada siklus 1, di siklus 2 mengalami penurunan menjadi 2 peserta didik atau 11,76% yang belum tuntas. Pada siklus 1 nilai terendah 40, sedang pada siklus 2 nilai terendahnya 60.

Refleksi

Penelitian yang telah dilakukan peneliti membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, keterampilan guru, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase E kelas X TAV. Peneliti sebagai guru pengajar mata Pendidikan Agama Katolik kelas X TAV SMK St. Louis Surabaya, mendapatkan pengalaman baru dalam menerapkan metode pembelajaran model *Problem Based Learning*, merasakan ada perubahan semangat dan aktifitas peserta didik disaat pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* dibanding pendekatan yang pernah penulis terapkan sebelumnya. Peserta didik lebih antusias untuk berdiskusi secara berkelompok. Dari pengamatan, Guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik serta berperan aktif dalam pendampingan sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan PBL yang perlu diperhatikan adalah penyampaian masalah, karena masalah tepat akan membantu peserta didik untuk masuk dalam pkpk pembahsan dan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga harus terus didampingi agar mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot berdasarkan topikmasalah yang sedang dibahas agar pokok persoalan/masalah dapat dipertajam dan solusi atas masalah dapat ditemukan sendiri berdasar diskusi yang tertata rapi dan sistematis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan secara singkat, penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil observasi di kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang sebanyak 3 orang dimana pada siklus 1 berjumlah 14 orang dan di siklus 2 menjadi 17 orang. Hasil test formatif yang dilakukan juga mengalami peningkatan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 16,47, di mana dalam test formatif pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 63,53 dan pada siklus 2 skor rata-rata kelas menjadi 80. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan guru dalam proses pembelajaran, keterampilan guru meningkat dimana pada siklus 1 mendapatkan skor 90 dan pada siklus 2 mendapatkan skor 94, terjadi kenaikan skor sebesar 4.

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu hendaknya guru menguasai materi, selalu memantau aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, focus dan semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. F. (Desember 2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 2, No. 2, 191.
- Anugraheni, I. (Januari 2018). Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1* , 11.
- Depdiknas, B. S. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD/MI dan SMP/MTs, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Ely Syafitri, D. A. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Journal of Science and Social Research*, IV (3): 320 – 325, 320 – 325.
- Hayuna Hamdalia Herzon, B. . (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 3 Nomor: 1* , 44-45.
- Herliati, H. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI SDN 001 KEMPAS JAYA. *Jurnal PAJAR Pendidikan dan Pengajaran Vol 6, No 5 (2022)* , 1514-1519.
- Hermawan, C. (2022). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik SMA pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Biology Teaching and Learning, Volume 5, Nomor 2, Desember 2022*, 189-197.
- Jamaluddin Jamaluddin, A. W. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa di SMP. *Jurnal Pijar MIPA. Vol. 15 No. 1* , 14.
- Juniardi, W. (Januari 8, 2023). *Pahami Fase Kurikulum Merdeka yang Wajib Diketahui Guru*. Jakarta: Quipper Blog.
- Kepala Badan Standar, K. D. (2022). *Keputusan Nomor 033/H/KR/2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi .
- Kepala Badan Standar, K. D. (2022). *Keputusan Nomor 033/H/KR/2022* . Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi .
- KOLMOS, E. D. (2003). Characteristics of Problem-Based. *Int. J. Engng Ed. Vol. 19, No. 5, pp. 657±662, 657*.
- Mandra Saragih, H. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots. *Jurnal PRODIKNAS. Vol. 4 No. 1* , 46.
- Melyana, I. P. (2015). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy. *Journal of Economic Education* 4, 1.
- Rahmawati, I. (2022). Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Materi Bentuk Pecahan. *Journal Of Education Research VOL. 3 NO. 2 (2022): JUNE 2022*, 62-70.
- Restu Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022*, 6314.

- Rozanna, N. (Juli 2021). Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta didik Pada Materi Relasi dan Fungsi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jeumpa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Volume 2, Nomor 1*, 115.
- Syahputra, E. (2018). PEMBELAJARAN ABAD 21 DAN PENERAPANNYA. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, 1277.
- Syahrir, M. Y. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 1. April 2020*, 126-127.
- Tantri Mayasari, A. K. (2016). APAKAH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *PROJECT BASED LEARNING* MAMPU MELATIHKAN KETERAMPILAN ABAD 21? *JPFK, Vol. 2 No. 1, Maret 2016, hal 48-55* <http://e-journal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/JPFK>, 51.
- Uswatun Hasanah, S. M. (6 Juni 2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BPMP Propinsi DKI Jakarta.
- Widodo, S. a. (2022). Meta Analisis: Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 1.*, 943-953.
- Wiwi Ulandari, F. P. (2020.). Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Metode *Problem Based Learning* Peserta didik Kelas IV SDN Pinang 6 Tangerang. . *Indonasion Journal of Elementary Education. Vol. 2. No. 1.*, 42.
- Yanti Yulianti, H. L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran RADEC Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. . *Jurnal Cakrawala Pendas. Vol. 8 No. 1.*, 48.